

BAB I

PENDAHULUAN

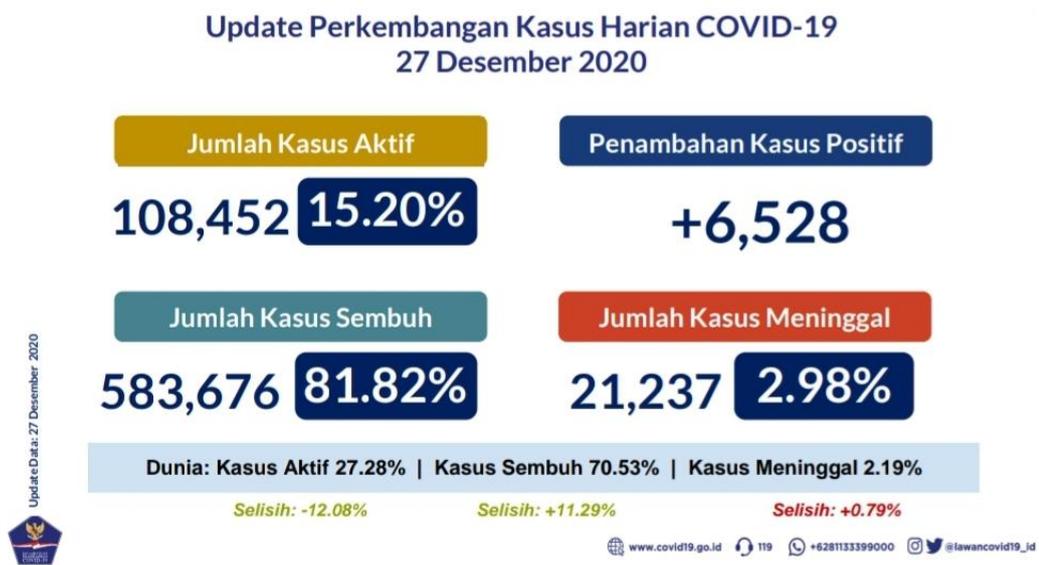
1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 disebut sebagai pandemi global setelah diresmikan oleh WHO (*World Health Organization*) pada Maret 2020. Berdasarkan laporan *World Helath Organization* (2020), situasi pandemi global saat ini disebabkan oleh penyebaran salah satu jenis virus baru dari Wuhan, China yaitu *Coronavirus Disease* (Covid-19). Covid-19 dapat dengan cepat menular antar manusia melalui tetesan air liur atau *droplets* dan cairan hidung ketika seseorang mengalami gejala flu dan batuk (World Health Organization, 2020). Seseorang yang terinfeksi Covid-19 akan merasakan gejala ringan hingga sedang tanpa perawatan khusus. Namun, bagi lansia dan seseorang yang memiliki penyakit bawaan seperti diabetes, asma, dan kanker memerlukan perawatan yang lebih khusus saat terpapar Covid-19.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020 yang berasal dari dua warga Depok, Jawa Barat (Velarosdela, 2021). Dalam hal ini, Presiden Joko Widodo mengimbau kepada masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan dengan mencuci tangan menggunakan sabun, membatasi diri saat berinteraksi dengan jaga jarak, dan meningkatkan imunitas tubuh agar terhindari dari virus Covid-19 (Damaledo, 2021). Dilansir dari situs kemkes.go.id (2020), di bawah arahan Presiden Joko Widodo pemerintah

Indonesia merespons cepat dengan mengeluarkan kebijakan untuk melakukan segala aktivitas dari rumah seperti belajar, bekerja, dan beribadah.

Gambar 1.1 Update Perkembangan Kasus Harian Covid-19
27 Desember 2020



Sumber: covid.go.id (2020)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, kasus positif Covid-19 terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data pada laporan covid.go.id (2020), per 27 Desember 2020 tercatat jumlah kasus aktif Covid-19 sebanyak 108.452 pasien dengan *positive rate* sebesar 15,20%. Penambahan kasus positif hariannya pun cukup tinggi yaitu sebanyak 6.528 pasien. Dibandingkan dengan kasus aktif di Dunia, hanya selisih 12,08%.

Tentunya, masalah kesehatan Covid-19 perlu penanganan yang lebih serius dari pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Himbauan yang dilakukan oleh Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia adalah pelaksanaan protokol kesehatan atau istilah yang dikenal dengan kampanye 3M yaitu mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak (covid.go.id, 2020). Hal ini dinilai efektif dalam mencegah penularan Covid-19 lebih meluas. Selain itu, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia bersama Satgas Covid-19 dalam menekan angka kasus positif Covid-19 adalah dengan melaksanakan vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat.

Menurut *World Health Organization* (2021), vaksinasi adalah cara yang dinilai efektif untuk melindungi orang dari penyakit berbahaya, sebelum mereka bersentuhan dengan penyakit tersebut. Setelah dilakukan vaksinasi, tubuh akan membentuk antibodi yang dapat membangun sistem kekebalan dan imunitas tubuh menjadi lebih kuat. Terlebih saat pandemi Covid-19 saat ini, vaksinasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan untuk menekan angka kasus positif Covid-19 dan angka kematian akibat Covid-19.

Vaksinasi Covid-19 pertama kali dilakukan di Indonesia pada 13 Januari 2021 di Istana Negara Jakarta. Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama yang menerima vaksin Covid-19 berjenis Sinovac. Dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19, Presiden Jokowi menyampaikan bahwa masyarakat masih harus tetap mematuhi protokol kesehatan meskipun sudah dilakukan vaksinasi. Bersama dengan Presiden, para pejabat, tokoh agama, tenaga kesehatan, serta *influencer* sebagai perwakilan anak muda untuk mengikuti vaksinasi Covid-19. (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021)

Semakin lama *influencer* semakin marak dan semakin banyak yang memanfaatkannya untuk keperluan promosi. *Influencer* bukan hanya orang-orang

yang tergolong populer seperti selebriti dan tokoh politik. Tetapi, seseorang dengan label profesi dapat dikatakan sebagai *influencer*. Misalnya, seorang dokter ketika didatangi oleh seorang pasien untuk berobat. Ketika pasien tersebut menuruti apa yang dikatakan dokter tersebut untuk membeli obat menggunakan resep, secara tidak sadar dokter juga termasuk ke dalam golongan *influencer*.

Kata *influencer* kini sudah tidak asing lagi. Berasal dari bahasa Inggris yaitu “*influence*” yang artinya pengaruh. Secara singkat, *influencer* adalah seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. *Influencer* merupakan salah satu bentuk komunikator dalam komunikasi. Umumnya, seorang komunikator dituntut untuk dapat menyampaikan pesan secara baik kepada orang lain. Jika dilihat lebih jauh, *influencer* berperan bukan hanya menyampaikan pesan saja tetapi memastikan pesan tersebut berpengaruh kepada orang lain. Menurut Pedroni (2016), *influencer* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam melampaui pengaruhnya kepada audiens melalui akun media sosial, namun “hub”-nya adalah situs pribadi yang dimiliki sendiri. “Hub” yang dimaksud di sini adalah jaringan atau akses yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Tren penggunaan *influencer* semakin banyak digunakan oleh perusahaan/organisasi salah satunya instansi pemerintah yaitu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menurut Syofyan (2020), ciri khas dari seorang *influencer* adalah memiliki pengikut (*followers*) setia mampu memberikan keterlibatan yang autentik dan berkualitas dalam mempromosikan program pemerintah. Keterlibatan autentik yang dimaksud berupa bentuk komunikasi antara *influencer* dan pengikutnya bersifat satu arah. Hal ini sejalan dengan yang sedang

dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu memanfaatkan *influencer* sebagai sosok yang dapat dipercaya dan mampu memberikan sosialisasi mengenai vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat melalui media sosial.

Raffi Ahmad ditunjuk sebagai perwakilan mewakili generasi milenial dengan menjadi *influencer* agar dapat menyebarkan hal-hal baik. Beriringan dengan tren *influencer* yang semakin meningkat, secara tidak sadar penggunaan media sosial turut mengikuti perkembangan zaman. Raffi Ahmad bertugas sebagai *influencer* untuk dapat membagikan pengalamannya ke masyarakat secara terbuka dan jujur. Pemerintah menilai Raffi Ahmad memiliki kemampuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pada vaksin Covid-19.

Gambar 1.2 Unggahan Raffi Ahmad saat Vaksinasi Covid-19 Tahap Pertama



Sumber: Instagram (2021)

Pada gambar 1.2 di atas terlihat Raffi Ahmad mengunggah foto bersama Presiden Joko Widodo setelah dilakukannya vaksinasi Covid-19 pertama kali.

Pada bagian *caption*, Raffi Ahmad menuliskan:

“Alhamdulillah hari ini Vaksin Perdana bersama Pa @jokowi [...] Terimakasih atas kepercayaannya ... untuk Indonesia Tercinta Ayo Vaksin [...] Ayooo jangan takut Vaksin guys!!! Semoga kita sehat selalu dan Virus Virus jahat Covid lenyap dari Bumi ini dan Indonesia [...] dan kalau sudah Vaksin tetap patuhi protokoler kesehatan ...”

Pada malam harinya setelah vaksinasi Covid-19, Raffi Ahmad terlihat berada pada sebuah pesta tanpa memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini diketahui dari unggahan *instastory* dari salah satu teman Raffi Ahmad di Instagram. Dalam foto tersebut, terdapat Raffi Ahmad bersama dengan Nagita Slavina, Anya Geraldine, Gamaliel, dan Gading Martin sedang melakukan foto bersama berdekatan yang artinya Raffi Ahmad tidak mematuhi protokol kesehatan menjaga jarak. Pelanggaran protokol kesehatan lainnya yang tidak dipatuhi oleh Raffi Ahmad adalah tidak menggunakan masker. Beberapa saat setelah terunggahnya foto tersebut, Raffi Ahmad langsung menjadi pembicaraan di berbagai media sosial, salah satunya di media sosial Instagram milik dirinya. Berikut bukti foto dari Kompas.com (2021) terkait pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh Raffi Ahmad setelah vaksinasi Covid-19:

Gambar 1.3 Kelalaian Raffi Ahmad Setelah Vaksin



Sumber: kompas.com (2021)

Saat foto pelanggaran ini telah beredar, masyarakat langsung menyerang kolom komentar yang sedang membahas mengenai pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan Raffi Ahmad, salah satunya kolom komentar pada portal berita Kompas.com. Mengenai kasus ini, Raffi Ahmad mendapatkan surat panggilan ke Istana Negara untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi. Setelah itu, kepolisian segera memeriksa tempat pesta yang dihadiri oleh Raffi Ahmad dan tidak ditemukan pelanggaran protokol kesehatan selama acara berlangsung. Pada akhirnya, Raffi Ahmad tetap menyampaikan permintaan maaf atas kesalahan yang sudah terjadi dan membuat perdebatan mengenai vaksinasi Covid-19. Foto yang telah viral tersebut, telah terlanjur membuat sebagian masyarakat meragukan kredibilitas yang dimiliki Raffi Ahmad sekaligus mengenai vaksinasi Covid-19 itu sendiri.

Ketika *influencer* yang telah dianggap mampu memberikan pengaruh positif kepada masyarakat melakukan kesalahan, seperti pelanggaran protokol kesehatan, *personal branding* pada *influencer* dan perusahaan atau institusi yang menaunginya perlu melakukan evaluasi dan pengelolaan kembali. Hal ini dilakukan sebagai

bentuk refleksi pada perusahaan atau institusi dalam menangani masalah yang sedang terjadi.

Berkaitan dengan peran *influencer* kepada masyarakat, Hasmi (2021) menyampaikan bahwa hal utama yang harus dimiliki seorang *influencer* adalah kredibilitas. Seorang *influencer* yang memiliki kredibilitas tinggi akan dipandang terpercaya oleh masyarakat. Kepercayaan inilah yang memudahkan pesan yang disampaikan dan membentuk persepsi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Situasi pandemi di Indonesia yang disebabkan oleh virus Corona (Covid-19) mendorong pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Kesehatan RI melakukan program vaksinasi untuk menangani penyebaran virus yang lebih meluas. Hal ini dilakukan bersamaan dengan peningkatan angka kasus positif Covid-19 yang terus bertambah setiap harinya. Sebagai upaya menangani peningkatan Covid-19, Kementerian Kesehatan RI meresmikan vaksinasi Covid-19 untuk masyarakat Indonesia.

Proses penyampaian pesan kesehatan mengenai vaksinasi Covid-19 dikomunikasikan dengan menggunakan peran *influencer* Raffi Ahmad yang dinilai memiliki kredibilitas kepada masyarakat Indonesia. Namun, permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah *influencer* yang dinilai memiliki kredibilitas melakukan pelanggaran protokol kesehatan yang berhubungan dengan perannya dalam menyampaikan pesan kesehatan. Hal ini menyebabkan munculnya perdebatan dalam masyarakat mengenai kredibilitas Raffi Ahmad sebagai

influencer pada program vaksinasi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat apakah masyarakat masih menilai Raffi Ahmad memiliki kredibilitas sebagai *influencer* dalam mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kredibilitas *influencer* Raffi Ahmad setelah melakukan pelanggaran protokol kesehatan terhadap persepsi masyarakat pada vaksinasi Covid-19 di DKI Jakarta dan Kota Bekasi?
2. Seberapa besar pengaruh kredibilitas *influencer* Raffi Ahmad setelah melakukan pelanggaran protokol kesehatan terhadap persepsi masyarakat pada vaksinasi Covid-19 di DKI Jakarta dan Kota Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kredibilitas *influencer* Raffi Ahmad setelah melakukan pelanggaran protokol kesehatan terhadap persepsi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 di DKI Jakarta dan Kota Bekasi?
2. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh *influencer* Raffi Ahmad setelah melakukan pelanggaran protokol kesehatan terhadap persepsi

masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 di DKI Jakarta dan Kota Bekasi?

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat dirasakan oleh pembaca setelah membaca penelitian ini dibagi menjadi 3, sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk ilmu komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi Pemasaran (*Marketing Communication*) dan dapat digunakan penelitian berikutnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktik bagi perusahaan/institusi bagaimana seorang *influencer* mampu memiliki pengaruh yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan/institusi.

c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membatasi beberapa hal untuk mempersempit fokus yang akan dibahas pada penelitian. Secara garis besar penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh kredibilitas *influencer* terhadap persepsi masyarakat pada vaksinasi Covid-19 setelah Raffi Ahmad melakukan pelanggaran protokol kesehatan.